Gratis seperti sinar matahari /// Maret 2012

SUCX ZINE 05



Telaah Utama:
Perancangan Kemiskinan Sistematis

Review:
Serigala Malam

Interview:
Stone Age Records

Fitur:
East Bali Poverty Project

Editorial

Hampir tak pernah ada niat Zine SUCX untuk terbit kembali setelah vakum setahun lebih lamanya. Setelah banyak awak SUCX yang mendapatkan penempatan kerja di luar kota. Praktis ini membuat kami kembang-kempis dalam menjalankan pengorganisiran aktivitas SUCX. Ini menjadi memacam isyarat bahwa apapun yang terjadi, kami harus tetap maju. Beruntung kemudian, ada beberapa kawan yang akhirnya sign in SUCX. Yang tentu membawa darah segar untuk masa depan kami.

Menulis tema kemiskinan punya kompleksitasnya sendiri, kami harus pandai-pandai melihat sudut pandang yang belum pernah dilihat sebelumnya. Padahal buku, artikel, dan hasil studi tenatng kemiskinan sudah ada segudang. Kami tentu bisa mengutip mereka.

Edisi kali ini diterbitkan tidak berpretensi untuk menguji fakta dengan metodoli ilmiah yang ketat. Dalam pendekatan jurnalistik, yang diharapkan muncul adalah pesona, meski tidak berarti fakta disajikan sembarangan dan tanpa fakta verifikasi. Tujuan kami adalah mengetengahkan fakta dengan menarik, dramatic tanpa mengabaikan presisi.

I know we did.. and always will.

Maret 2012

Rendy pop



TELAAH UTAMA.

UANG = ADIL

Siapa yang suka melihat kemiskinan? Siapa yang suka melihat anak kecil meminta-minta dijalanan? Siapa yang suka nenek tua kurus dan renta *ngesot* dijalanan? Saya rasa tidak ada yang suka. Timbul pertanyaan, anak siapa kah ini? Adik siapakah ini? Nenek siapakah ini? Ibu siapakah ini? Memang jika kita membahas soal kemiskinan di Indonesia ini tiada habisnya. Entah siapa yang salah atau siapa yang tidak peduli. Itu hanya sebagian kecil kisah tidak menguntungkan dari saudara-saudara kita yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Lagi-lagi kita mendengar berita yang membuat kita kesal. Bagaimana tidak, untuk kesekian kalinya kemiskinan menjadi bulan-bulanan kesewenang-wenangan orang yang tidak mempunyai hati. Dimulai dari kisah nenek minah yang berumur 55 tahun yang divonis mencuri 3 buah kakao dari sebuah perusahaan perkebunan dan dihukum 1 bulan 15 hari dengan masa percobaan selama 3 bulan penjara. Sebuah kisah yang menarik bukan?

Termasuk juga hukum tidak adil kepada rakyat yang kurang mampu. Bertolak belakang dengan kasus-kasus korupsi yang semakin merajalela di negeri ini, seolah-olah hukum berpihak kepada orang yang memiliki uang, pangkat dan jabatan.

Satu lagi dari sepenggal kisah kemiskinan-kemiskinan yang melanda negeri ini, ialah Rasminah yang berprofesi sebagai jongos di sebuah gubuk hina di daerah tangerang. Alangkah teganya majikanya dengan sadis nya menuduh wanita tua yang telah mengabdikan diri kepada majikanya selama 10 tahun mencuri 6 piring, baju bekas dan setengah kilogram buntut sapi beku majikannya. Seharusnya hal ini tidak patut terjadi karena untuk seorang pembantu yang telah bekerja 10 tahun lamanya sangat mustahil. Dikarenakan majikanya malapor ke pengadilan, akhirnya ia pun diadili. Ironis memang, majikan yang tak berperikemanusiaan. Karena perbuatanya itu Rasminah dikenakan hukuman kurungan selama 4 bulan

Hukum semakin hari semakin tergerus oleh kesewenang-wenangan orang yang tak punya hati. Puaskah kalian telah menjerumuskan orang tak berdaya kedalam bilik besi hina itu. Berbeda dengan narapidana kasus suap yang melanda Artalyta seorang yang berfikir dengan uang kita bisa merubah segalanya termasuk hati seorang jaksa. Saya hanya bisa tertawa miris melihat keadilan bisa dibeli dengan uang. Keadilan sekarang hanya bernilai seonggok bangkai busuk dijalanan, kalian punya uang kalian berkuasa kalian tak punya uang kalian hina.

“Hukum semakin hari semakin tergerus oleh kesewenang-wenangan orang yang tak punya hati.”

Masih ingat dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 yang dulu sering kita elu-elukan ketika pelajaran PPKN di Sekolah Dasar? Kini hanya sepenggal kata tak bernilai apa-apa di negeri yang kaya. Negeri kita hanya menganakemaskan pengusaha-pengusaha rakus uang dan pejabat-pejabat tolol yang Cuma bisa bertamasya ke syurga nya mereka sementara rakyatnya berduyun-duyun menyelamatkan diri dari neraka yang entah kapan akan berakhir. Silahkan kalian bersenang-senang sebelum kalian mengetahui surga dan neraka sebenarnya.

Satu pertanyaan yang tersisa, bukankah fakir miskin dan anak2 terlantar dipelihara oleh negara? entah kapan pertanyaan ini bisa dijawab. “Hell with that, mind your own fucking business” itu kata mereka. **-Dauz**

Freedom from want, freedom from discriminiation

“In the future days . . . we look forward to a world founded upon four essential freedoms, including freedom from want”

Begitulah kata Presiden Rosevelt dalam pidatonya ketika kisruh perang dunia dua melanda. Kala itu, dunia tengah porak-poranda dan banyak orang yang menderita kemiskinan. Kemiskinan bukanlah masalah baru. Sejak zaman dahulu kala hingga kini pun kemiskinan selalu setia menemani dalam tiap torehan tinta sejarah manusia. Kemiskinan juga bukan masalah yang di derita bangsa ini saja, di seluruh pelosok dunia, bahkan di negara-negara maju, di Amerika sekalipun masih ada orang yang menderita karena kemiskinan.

Melihat kemiskinan itu sendiri sudah cukup memprihatinkan bagi kita. Ketika sedianya sebuah keluarga seharusnya hidup nyaman, damai di sebuah rumah layak huni, banyak orang yang menempati gubuk-gubuk reyot nyaris roboh berlantaikan tanah dan was-was tiap kali hujan turun. Itu pun masih mending daripada mereka yang sama sekali tak punya tempat tinggal, bermalam di bawah jembatan, emperan toko, atau bahkan di trotoar jalan.

Pernah sekali dalam perjalanan ke utan kayu malam hari, saya melihat seorang bapak renta dan anaknya yang seorang gadis kecil, tidur di sebuah trotoar dengan beralaskan koran. Miris saya melihatnya, setiap harinya dia melewatkan malam di tengah deru mobil dan motor yang berseliweran. Coba bayangkan, mungkinkah ita bisa nyenyak tidur dan beristirahat dengan kondisi demikian? Alas koran saja sudah cukup membuat kita tak jadi mengantuk. Sebenarnya

saya heran juga, kenapa bapak itu memilih trotoar sebagai ‘rumahnya’? Tidak adakah tempat lain yang lebih aman dan nyaman bagi mereka terutama gadis kecilnya? Entahlah..

Belum lagi diskriminasi yang timbul karena status sosial. Kemiskinan itu bukan sebuah pilihan, woi! Tidak ada satupun manusia yang sudi memilih miskin sebagai garis takdirnya. Kenapa pula harus ada diskriminasi bagi mereka si miskin dan si kaya. Kadang trenyuh melihat pelbagai fasilitas yang disediakan untuk umum yang dijalankan dengan menerapkan ‘prinsip diskriminasi’ antara si kaya dan si miskin. Tarohlah rumah sakit, yang sudah bukan rahasia lagi seringkali memperlakukan mereka yang miskin dengan sewenang-wenang.

Belum lagi sekarang pendidikan pun makin marak menerapkan lelucon tersebut. Sekolah-sekolah berlomba-lomba mendirikan kelas berstandar internasional. Langkah bagus untuk turut memajukan pendidikan Indonesia. Namun masalahnya, lagi-lagi ‘wong cilik’ harus jadi korban. Sekolah berstandar internasional butuh biaya yang tidak sedikit bagi mereka orang-orang ‘biasa’. Tidak semua orangtua mampu dan rela mengorbankan jatah uang untuk kehidupan sehari-hari demi sekolah anaknya. Akhirnya mereka memilih menyekolahkan anak-anak mereka di tempat yang biasa saja dengan fasilitas seadanya. Maka sekolah berstandar internasional itu lagi-lagi hanya diperuntukkan pada orang berduit yang sebenarnya belum tentu cukup potensial. Yang penting kelas dengan fasilitas ‘wah’ dapat terisi penuh sesuai kuota. Padahal banyak anak-anak bangsa yang sejatinya cerdas berasal dari kalangan biasa.

“Miskin bukan saja dilarang sakit, tapi juga dilarang pinter, dilarang cerdas.”

Isu yang baru marak di dunia pendidikan, sekarang banyak kursus-kursus, pelatihan-pelatihan menghitung cepat, penyeimbangan fungsi otak kanan-kiri, pengoptimalan fungsi otak tengah, dan sebangsanya, entah apa sajalah itu, yang menjanjikan akan dapat memberikan kecerdasan atau kepinteran melebihi rata-rata anak-anak pada umumnya. Sayangnya, lagi-lagi itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang berkasta mulia. Bayangkan sekalinya pelatihan bisa menelan biaya jutaan, yang bagi sebagian orang mungkin bisa menjadi biaya hidup beberapa bulan. Jadi nampaknya kecerdasan hanya hak orang-orang borju saja. Miskin bukan saja dilarang sakit, tapi juga dilarang pinter, dilarang cerdas. Ayolah, kenyataan macam apa ini? Tanpa diskriminasi hidup orang-orang miskin itu sudah menderita, tegakah kita menyayat hati mereka dengan segala jenis pembedaan perlakuan?

Seperti yang saya bilang tadi,miskin itu bukan pilihan. Seandainya para miskin itu kuasa, mereka pun akan memilih hidup di rumah berdinding tembok beralas keramik. Seandainya mereka mampu, mereka juga ingin menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah terbaik yang pernah ada. Mereka juga ingin anak-anak mereka punya masa depan cerah dan tidak menderita miskin lagi seperti orangtuanya.



Wahai bapak-bapak, sodara-sodara, siapa saja yang berwenang, tak usahlah lagi ada pembedaan di antara kita. Biarkan mereka yang miskin juga bisa menikmati apa yang biasa kita nikmati. Kenapa tidak kita bikin ruang yang sama saja dalam sebuah rumash sakit, dengan fasilitas dan servis yang tentunya sama. Kenapa dana untuk membuat kelas standar internasional tidak kita gunakan untuk membiayai anak-anak yang putus sekolah dengan gratis saja agar lebih tercipta pemerataan pendidikan. Pemberlakuan SSI kan bisa juga dilakukan secara bertahap, tidak harus semua sekolah lantas latah bikin SSI kan? Yang pasti jangan sakiti lagi sodara-sodara kita yang bernasib kurang beruntung dibanding kita itu dengan diskriminasi dari kita. Justru kita harus bantu mereka, mendapatkan apa yang selayaknya mereka dapatkan. Freedom of want, semoga kita semua bisa merasakannya. **–Putri**

INDONESIA KU SAYANG, INDONESIA KU MALANG

Raganya Indonesia,

Tetapi jiwanya tidak lagi nusantara..

Satu kelompok berkuasa,

Sisanya pengaya saja..

Sebagian kecil kelompok kaya,

Sisanya menanggung derita..

Sepenggal kalimat dari novel Negara Kelima karya E.S. Ito diatas menjadi gambaran dari keadaan Indonesia saat ini.

Bagaimana tidak? Di Negara dengan kekayaan alam yang luar biasa, tanah yang subur, masih ada orang yang bahkan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan fisik dasar manusia, yaitu makan.

Angka kemiskinan yang dikeluarkan BPS terakhir mencapai 36 juta orang atau 13,33 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 237 juta jiwa. Untuk perhitungan ini, standart kemiskinan yang ditetapkan adalah Rp200.000/bulan. Masih banyak orang yang tidak bisa makan, dan tidur di jalanan atau kolong jembatan. Ironisnya, menurut data dalam *"Credit Suisse Global Wealth Report"* yang baru saja dipublikasikan oleh sebuah lembaga riset finansial top, *Credit Suisse Insitute* dari kantor pusatnya di Swiss, total kekayaan orang Indonesia mencapai US $1,8 triliun. Sebuah angka yang luar biasa. Itu artinya, andaikan kita membagi rata total kekayaan tersebut kepada seluruh penduduk Indonesia, akan didapat angka US $7.595 alias sekitar 70 juta rupiah per orang. Lebih dari cukup untuk hidup secara layak. Tetapi faktanya, masih banyak penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kesimpulannya jelas, distribusi pendapatan di negara ini sangat tidak merata. Kesenjangan sosial semakin lama semakin memburuk. Apalagi dengan makin kentalnya praktek kapitalisme di negara ini. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.

Di negara berkembang seperti Indonesia, UKM (Usaha Kecil Menengah) seharusnya menjadi pemegang peranan penting. Masalahnya, dewasa ini semakin sedikit saja UKM yang memiliki daya saing dan mampu bertahan di tengah derasnya kapitalisme. Kita ambil contoh yang sederhana saja. Beberapa tahun belakangan, usaha mini market waralaba menjamur dimana-mana, bahkan sampai masuk ke kampung kampung. Usaha seperti ini membutuhkan modal yang cukup besar, yang artinya hanya orang berduit aja yang mampu menjalankannya. Masalahnya, usaha seperti ini justru bisa mematikan usaha sejenis yang lebih kecil, baik dari segi modal maupun perputaran keuntungannya. Berapa banyak sih tenaga kerja yang terserap dalam suatu *franchise* minimarket? Paling cuma sekitar 10. Tapi bayangkan, berapa banyak toko atau warung kecil yang kehilangan pendapatannya dan berangsur angsur bangkrut karena keberadaannya. Saya yakin pasti lebih banyak. Ini sama saja dengan memberi makan 2 ekor macan dengan cara membunuh 5 ekor ayam. Tidak menyelesaikan masalah, malah menambah masalah.

"Ya seperti sekarang ini, yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, karena si kaya tak lagi peduli dengan si miskin."

Dalam mengemukakan hal ini, saya tidak asal ngomong tanpa berdasarkan fakta. Hal ini benar-benar terjadi pada salah seorang saudara saya di Semarang. Sebelumnya, beliau punya toko kelontong, tidak besar, tapi cukup ramai. Cukup untuk menghidupi keluarganya yang berjumlah 5 orang. Tapi, sejak gencarnya serbuan Minimarket masuk kampung, tokonya semakin lama semakin sepi, dan akhirnya tidak lagi bisa diandalkan untuk menghidupi keluarganya. Sekarang, untuk menjaga dapur keluarganya tetap mengepul, saudara saya itu bekerja serabutan sebagai tukang pijat alternatif dan sesekali menerima reparasi elektronik. Itupun hasilnya tidak seberapa. Masih untung saudara saya itu punya keahlian lain. Bayangkan apa jadinya bila hal ini terjadi pada seorang pemilik toko/warung kecil yang tidak punya keahlian di bidang lain. Usahanya mati perlahan-lahan, seirama dengan makin menipisnya tabungan yang dia miliki. Sedangkan, di sisi lain, tuan pemilik modal tertawa bahagia melihat deretan rupiah terus mengalir ke rekeningnya, hasil omset tinggi minimarketnya, yang memang, secara jujur, jauh lebih menarik

bagi konsumen daripada toko atau warung kecil.

Sayangnya, model bisnis seperti ini justru sedang menjamur sekarang. Dalam berinvestasi, orang tidak mau mengambil resiko, dengan lebih memilih waralaba padat modal semodel franchise minimarket ini, daripada membangun sendiri jaringan bisnisnya. Memang hampir tidak beresiko untuk dirinya sendiri, tapi membawa dampak yang luas pada masyarakat, yang sayangnya, dampak yang buruk.

Selain waralaba, pilihan orang kebanyakan saat ini dalam berinvestasi adalah properti. Investasi di bidang properti memang aman dan menguntungkan, meskipun dalam jangka panjang. Tetapi, investasi di bidang properti kurang orang yang peduli akan hal ini, dan lebih memilih jalan yang aman untuk investasinya. Apa yang terjadi..?? Ya seperti sekarang ini, yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, karena si kaya tak lagi peduli dengan si miskin.

Lalu apa lagi yang salah?

Masih banyak hal yang salah di republik ini. Atau lebih tepatnya, banyak hal salah yang dibenarkan di republik ini. Korupsi telah lama menggerogoti moral para pembesar negara ini. Keserakahan, ketamakan dan kesombongan atas kekuasaan, pangkat dan jabatan telah membuat mereka lupa akan amanah yang mereka emban. Jalannya negara dalam mengayomi rakyatnya menjadi limbung. Mereka punya kekuasaan, tapi tidak



memberi manfaat pada masyarakat kebanyakan, dalam hal ini, masalah penyerapan tenaga kerja. Andai saja banyak masyarakat dengan penghasilan tinggi terus berpikiran seragam, Indonesia jalan di tempat, atau lebih buruk, terus merosot.

Menurut saya, usaha yang ideal adalah usaha yang padat karya, yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan keberadaanya tidak mematikan entitas bisnis yang telah ada sebelumnya, sehingga mampu ikut serta dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Seandainya saja banyak pemilik modal yang menyadari akan hal ini, dan ikut peduli dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat luas, seharusnya Indonesia bisa lebih baik dari sekarang.

Masalahnya, sekarang ini semakin sedikit saja bisa mengendalikannya agar bermanfaat bagi rakyat. Apalah arti kekuasaan tanpa kendali.. What is power without control..?? Contohnya sudah banyak. Tak perlu rasanya disebutkan disini.

Jadi, bagaimana solusinya?

Reformasi yang diletupkan lebih dari satu dekade lalu sejauh ini belum membawa dampak yang signifikan.

Revolusi? Revolusi di tengah masyarakat yang sedang sakit seperti sekarang hanyalah mimpi di siang bolong. Omong kosong.

Mari mencoba untuk realistis.

Kita ini siapa? Apa kalau kita teriak teriak sekarang ada yang mau mendengarkan?

Di negara dimana konspirasi dan kebohongan publik adalah hal biasa, menentang secara frontal

sama saja bunuh diri. Sudah banyak cerita orang baik jadi tumbal untuk kepentingan segelintir orang yang berkuasa. Disalahkan dan disingkirkan. Tahu apa kita apa yang terjadi di kalangan elit sana? *Ya, kita tidak tahu apa apa*. Mempergunjingkannya dan menduga duga kebenaran yang sebenarnya terjadi, itu sah sah saja. Tapi tidak akan menyelesaikan masalah.

Mari kita mulai dengan cara yang sederhana, dari diri kita sendiri. Instropeksi diri, apakah kita sudah cukup memberi manfaat untuk bangsa ini, dan untuk orang orang sekitar kita.

Mari kita mulai untuk menyebar ide dan pemikiran kita pada hal hal yg kita dalami. Lihat sekitar kita, dan coba pikirkan hal-hal kecil yang bisa dilakukan untuk melakukan perubahan yang baik, dan bermanfaat bagi orang banyak, terutama untuk mereka yang kekurangan. Hanya kehancuran yang kita dapat kalau melawan sistem. Mari melakukan hal yang berbeda, bersama sama kita memperbaiki sistem yang rusak ini. Kalau saja dalam setiap benak orang Indonesia punya keinginan untuk maju bersama, ikut memikirkan nasib orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, saya yakin negara ini akan menjadi lebih baik.

Satu orang tidak akan bisa membuat negara ini menjadi lebih baik. Mari bersama kita bangun Indonesia. Bangkit dari keterpurukan. Bangkit dari kemiskinan.

Karena disana,
Mereka seakan mengadu kepada Sang Pemilik Waktu
Tentang kepedulian dan kesetiakawanan
yang seakan tak kunjung datang
Dari sesama insan, Yang telah hidup dalam kemapanan.

Haruskah kita berdiam diri
Memenuhi ambisi-ambisi pribadi
Yang kadang memburu tanpa kendali
Meski saudara kita, diantara hidup dan mati

Tidak, tidak dan tidak…..!
Karena hidup bukan untuk saling berlomba keserakahan
Hidup juga bukan untuk saling bergengsi kesombongan
Tetapi… Hidup adalah untuk saling membantu sesama insan

Karenanya,
Marilah kita saling berlomba, untuk membantu mereka.
Agar mereka terbebas sebagai kaum melarat

(Petikan Puisi “Balada Kemiskinan dan Bencana” Oleh : *Pusdatin Kesos*)

-Reza-

Rez_myth@yahoo.co.id



Pahlawan Devisa
Yang Terlupa

Tersebutlah para pahlawan yang kerap terlupa. Digembar-gemborkan sebagai pahlawan devisa, tetapi nyatanya perhatian buat mereka hampir tidak ada. Meski guru kerap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, setidaknya nasib guru lebih mulia. Bahkan diabadikan dalam lagu "Hymne Guru". Setidaknya itu bisa menggantikan tanda jasa berupa bintang jasa. Namun, para pahlawan ini kerap kali terlupa. Padahal banyak pihak setuju bahwa mereka penyumbang terbesar devisa.

Saya bicara tentang para tenaga kerja di sini. Baik yang pria maupun wanita yang dikirim ke luar negeri. Nasib mereka seringkali lebih mengenaskan daripada yang di dalam negeri. Coba lihat para tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri, biasanya Timur Tengah, sungguh kasihan sekali. Seringkali mereka diperlakukan tidak manusiawi. Tak jarang, mereka pulang dalam peti mati. Baik yang disiksa, lalu mati, yang mati bunuh diri, maupun yang dihukum mati (karena membela diri). Apabila mereka dihukum mati (karena membela diri), para pejabat baru akan saling berkeluh kesah tentang susahnya melobi (pengadilan di negara tersebut) setelah mereka dihukum mati. Padahal alasan mereka membunuh, yaitu membela diri, sungguh sangat bisa meringankan hukuman mereka. Miris sekali.

> *"Tak jarang, mereka pulang dalam peti mati."*

Memang tak bisa dipungkiri bahwa mencari peruntungan di luar negeri jauh lebih menggiurkan daripada di dalam negeri. Efek buruk dari kemiskinan dan kurangnya lapangan kerja juga sebetulnya. Kalau kita lihat, kebanyakan para tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri itu adalah mereka yang berasal dari masyarakat ekonomi sulit. Bekerja di luar negeri diharapkan menjadi solusi atas masalah mereka yang rumit. Tetapi, di sana tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari majikannya. Disiksa, tidak diberikan haknya sebagai tenaga kerja, bahkan diperkosa.

Lantas, dengan semua perlakuan tidak manusiawi tersebut, bukan tidak mungkin suatu saat mereka akan muak dan menyerang balik. Semut saja menggigit balik jika sarangnya diusik. Meski kebanyakan alasan mereka adalah membela diri, tidak jarang hukuman mati terhadap mereka tetap dijatuhkan. Memalukan. Ambil contoh, anda kalau mau diperkosa pasti membela diri dan menyerang orang yang berniat jahat itu, kan? Nah, pada saat keadaan gawat seperti tadi, tentu yang jadi prioritas utama adalah keselamatan diri. Meski harus membunuh orang yang membahayakan nyawa tadi.

Ujung-ujungnya, tenaga kerja kita tadi yang dihukum. Andai saja pemerintah sedikit tegas dalam menanggapi masalah ini. Bukankah melindungi rakyatnya merupakan tugas negara (pemerintah). Tidak usah menyebutkan nama para tenaga kerja yang sudah dan akan dieksekusi, ada banyak contohnya. Bahkan masih tetap ada beritanya di TV dan setiap bulan muncul nama baru. Ah, andai saja uang yang dikorupsi, uang buat membikin gedung yang mengangkang itu, dan uang-uang yang manfaatnya tidak jelas lainnya dipakai untuk menebus para tenaga kerja yang terancam hukuman mati, tentu manfaatnya akan lebih nyata. Para tenaga kerja itu tentu tidak akan bisa membayar denda buat mereka sendiri, mengingat kesulitan ekonomi. Setidaknya ada usaha lah untuk menyelamatkan mereka. Dicoba dulu lah.

Menyedihkan bukan? Maka marilah sejenak kita berdoa semoga mereka yang telah dieksekusi bisa beristirahat dengan tenang. **–gilang nut**

PROFIL.

Muhammad Yunus, Pemberontak Teori Umum Perbankan

Kalau saya sebutkan sebuah nama, Muhammad Yunus, siapa yang kenal? Ada puluhan bahkan ratusan manusia yang diberi nama Muhammad Yunus. Salah satu Muhammad Yunus yang akan saya bahas adalah seorang Superhero tanpa kemampuan super yang tidak dapat dibandingkan dengan Superhero-Superhero ala DC atau Marvel.

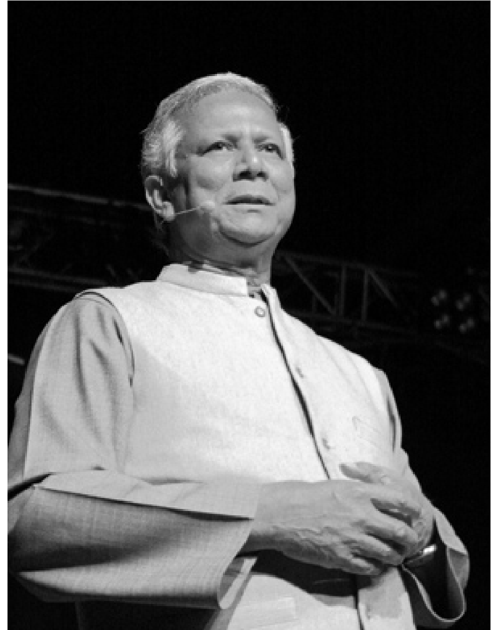
Sosok Muhammad Yunus adalah pria kelahiran Bangladesh 28 Juni 1940. Integritasnya dalam bidang ekonomi berhasil membantu mengangkat derajat orang-orang miskin di Negaranya, Bangladesh. Beliau adalah seseorang yang berani memberontak melawan teori-teori perbankan tentang pemberian pinjaman hanya kepada mereka yang berkemampuan membayar.

Cerita bermula ketika terjadinya wabah kelaparan di Bangladesh pada tahun 1974. Beliau yang berlatarbelakangkan seorang dosen ekonomi di Universitas Chittagong mulai gelisah melihat wabah ini. Mengapa orang yang sudah bekerja sehari penuh, seminggu penuh, atau bahkan sebulan penuh masih kurang mampu mencukupi kebutuhan makanannya.

Pertanyaan beliau terjawab setelah beliau meninjau langsung ke lapangan. Hulu dari masalah adalah bank-bank komersil yang menolak memberi pinjaman kepada penduduk yang bisa digolongkan kurang mampu atau miskin. Penduduk miskin yang membutuhkan modal untuk usaha terpaksa meminjam langsung kepada rentenir yang sudah pasti dengan imbalan bunga yang tidak kecil, yaitu sekitar 10 persen. Kalau keadaan terus dipertahankan seperti ini tentu masyarakat miskin hanya akan berputar-putar di lingkaran kemiskinan. Untuk memenuhi kebutuhan super primer akan makanan saja masih kurang apalagi untuk kebutuhan lain.

"Materi hanyalah fatamorgana yang membius kita untuk cenderung stagnan"

Kegeramannya melihat hal tersebut dilawan dengan memberikan pinjaman langsung hanya kepada orang-orang miskin. Pada awalnya modal



pinjaman hanya berasal dari uang pribadi beliau, yaitu US$17 untuk 42 orang miskin. Jumlah sedikit memang buat saat ini, tapi pada saat itu sangat membantu.

Titik terang sudah mulai terlihat. Masyarakat miskin bukanlah seorang pemalas seperti yang disuara-suarakan. Tanpa adanya ketersediaan modal bagaimana mereka dapat membuka usaha dan bekerja dikala lapangan pekerjaan sangat terbatas. Sedangkan meminjam modal dari rentenir sama saja dengan berjalan ke tiang gantungan.

Melanjutkan pemberontakannya terhadap teori-teori perbankan, Muhammad Yunus kemudian mendirikan Bank Grameen pada tahun 1976 yang memfokuskan pinjaman kepada orang-orang yang berada di lingkaran kemiskinan dan mereka yang tidak dapat memperoleh pinjaman dari bank-bank komersil. Keberhasilan Bank ini diluar dugaan teori perbankan. Pada akhir tahun 2006 Bank Grameen yang sudah melayani hampir setengah dari penduduk miskin di Bangladesh, menerima pengembalian sebesar 98,97% untuk kredit bulan november. Tentu ini merupakan

suatu keberhasilan luar biasa dari sebuah bank anti komersil yang tulus berazaskan kepercayaan kepada masyarakat tanpa diselubungi oleh niat lain.

Sepertinya sudah menjadi dongeng turun temurun bahwasanya orang baik akan mendapatkan sesuatu yang baik sebagai imbalan. Muhammad Yunus memperoleh Nobel Perdamaian pada tahun 2006.

Bank yang semata-mata memandang profit sebagai tujuan tentu tidak dapat dibandingkan dengan Muhammad Yunus dan Bank Grameen-nya. Apalagi orang-orang yang memandang pangkat dan jabatan hanya sebagai media penambah uang di tabungan. Semoga saja kita bisa tersadar dan membuka mata bahwasanya materi itu bukan satu-satunya tujuan. Materi hanyalah fatamorgana yang membius kita untuk cenderung stagnan. **–Jimmy**

East Bali Poverty Project (EBPP)

FITUR.

Help us to help them help themselves

East Bali Poverty Project adalah organisasi non profit yang didirikan pada tahun 1998 oleh orang Inggris yang tinggal di Bali. Kesadaran ini dipicu oleh ribuan orang hidup dalam keadaan sengsara, air, sanitasi, jalan raya, sekolah, fasilitas kesehatan listrik. Awal saya membaca artikel ini, saya tidak percaya kalau di bali masih ada daerah seperti itu, sounds crazy if compared with Denpasar. Memang ternyata masih banyak tempat seperti di negara kita tercinta ini.

Pada akhir 1998 mereka bingung untuk menentukan apa yang harus menjadi prioritas, namun ternyata lebih dari 1.000 keluarga memilih pendidikan menjadi prioritas, karena pendidikan adalah pondasi masa depan yang lebih baik. Wooow, saya terkejut membacanya. There are nothing stronger than struggle for our next generation. Berawal dari pendidikan, mereka terus mengambangkan sumber daya alam dan manusia supaya mampu memberikan manfaat timbal balik, menyediakan makanan untuk ribuan orang, menyediakan lingkungan yang baik dan terus berkelanjutan. Dengan filosofi mereka,"helping people to help themselves", semua program dibuat supaya mudah untuk ditiru dan dilaksanakan oleh penduduk local melalui transfer knowledge. Membaca ini, saya jadi teringat iklan yang sering diputar di channel National Geography yang intinya kita tidak dapat menahan kepunahan tapi kita dapat mengajari hewan untuk bertahan dan tetap lestari. Hebat.

Hingga sekarang, sudah banyak berbagai program yang sudah dilaksanakan. Saya tidak dapat menjelaskan semuanya satu per satu karena sangat banyak dan beragam. Lihat saja seperti membangun sekolah khusus buta huruf, membuat lading tandus menjadi siap untuk bercocok tanam, menyaring air kotor menjadi siap minum,



membangun sekolah dan rumah sakit sederhana, sekolah music, perpustakaan, pentas drama setiap bulan, educational day, seminar cocok tanam dan lain sebagainya. Dengan berbagai macam pondasi ini, diharapkan penduduk local mampu mengembangkan sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, menciptakan sendiri, dan terus berkesinambungan. Luar biasa.

Well, diantara beberapa program hebat di atas, ada satu program yang membuat saya tertarik yaitu pendidikan musik. **–Kentank**

INTERVIEW.

Stone Age Records



Halo bro, akhirnya dapet kesempatan juga saya buat mengajukan beberapa pertanyaan tentang Stone Age Records, sebuah net label cadas yang berbasis di jakarta.

Stone age Records, satu dari beberapa Net Label yang ada di Indonesia, bagaimana kalian cukup berani melabeli records dengan Net Lable yang mendistribusikan rilisan secara gratis?

Rizkan : iyah kami sendiri sebenarnya berani-berani aja bilang kalau ini netlabel karena sistemnya menurut pengertian secara umum juga udah pas sih... Yakni sebuah netlabel yang mendistribusikan rilisannya dengan format digital seperti mp3,wav,ogg,dll. Dan kalau rilisan gratis sendiri memang hampir semua netlabel merupakan sebuah label yang mendistribusikan karya-karyanya secara gratis. Dan kami sangat setuju dengan konsep ini dikarenakan hal ini sangatlah cocok diterapkan di Indonesia yang dimana angka kemiskinan sangatlah tinggi jadi kalau mengutip perkataan Mr. Wok The Rock, pemilik YesNo Wave Music, "Netlabel merupakan sebuah economic gift".

Acil : Ya berfikir secara luas aja, kalau bisa gratis kenapa tidak? so mari yo mari kita berbagi kepada sesama. Karena kita ini mahluk sosial, tak ada yang bisa hidup individual.

Perkembangan Stone Age sendiri bagaimana? Mulai dari pendirian awal sampai melahirkan banyak rilisan?

Rizkan : Kalau bicara perkembangan sih ini sebenarnya sebuah proyek iseng-isengan sendiri dari sebuah band yang namanya StoneAgeRock yang kekeh menginginkan untuk membuat label. Tetapi waktu demi waktu akhirnya muncul sebuah wacana tentang pembuatan sebuah netlabel.
Lalu saya sendiri berpikir untuk membuat sebuah netlabel yang versi Epitaphnya karena dirasakan sampai saat ini netlabel yang bener2 pure punk masih jarang walaupun ada netlabel seperti Torn Flesh Records dari US yang merupakan netlabel yang merilis musik-musik ekstrim tetapi tidak murni punk karena ada juga rilisan death metal di sana. Saya juga sih masih bisa mengatakan bahwa netlabel ini sih masih sangat muda dan masih harus banyak melalui liku-liku dan pelajaran.

Acil : Step to step aja, ragu lalu perlahan teguh, dan teguh hingga saat ini kalau ga salah mah mungkin.

> *"...kalau mengutip perkataan Mr. Wok The Rock, pemilik YesNo Wave Music, "Netlabel merupakan sebuah economic gift"."*

Siapa ya orang dibalik SA records? boleh dong disebut satu satu..

Rizkan : Hahaha... Klo orang di sini mah rame sih. Mungkin dari awalnya personil-personil band saya aja (Saya, Rizza, Firman, Aconk) ampe skarang berkembang punya crew di kota lain kyk si Acil nih! sama temen kuliah juga yang sudi membantu-bantu kayak Eki hahaha...

Acil : Hmm, saya gitu ya di-balik layar nya? saya aja beda kota ama si rizkan. Hahaha

Kalau boleh berbagi ilmu, bisa diceritakan mekanisme SA merilis album sebuah band bagaimana?

Rizkan : Kalau untuk perilisan sendiri kami menerima dengan tangan terbuka rilisan-rilisan yang masuk ke email kami dan juga kami terkadang melamar si musisi itu sendiri.
intinya pokoknya asalkan antara kedua belah pihak antara band dan musisi sama-sama setuju untuk merilis yah sudah hajar bleh klo prosesnya udah seperti itu. Tapi perlu digaris bawahi juga kami di sini jga kami menyeleksi semua rilisan yang masuk terutama di genrenya dikarenakan kami netlabel yang berbasiskan genre maka kami lihat apakah musik dari musisi yang bersangkutan memiliki benang merah di genre punk.

Acil : Kalau saya sih dari segi penulisan sambungan aksaranya, di baca dengan seksama dulu bersama ibu guru. Walaupun saya kurang pintar dari segi sambungan aksara, tapi mencoba

memahami apa itu (lebay sedikit) Hehe.

Dalam perjalanan kalian tentu tidak lepas dari kerjasama beberapa pihak, siapa dan bagaimana kerjasama terwujud?

Rizkan : Haha... Iyah kami tentu bekerja sama dengan beberapa pihak dan kami sangat senang menjalin kerja sama itu karena bisa berkenalan dengan orang-orang baru, entah itu dari dalam kota ataupun lintas kota. Kami sendiri sebenarnya tidak pernah membatasi dalam kerja sama yang kami lakukan entah itu organisasi sosial (seperti PUNK 4 THE HOMELESS), media-media, ataupun antar sesama netlabel (seperti Hujan Rekords, Tsefula Records, ataupun YesNo Wave Music) asalkan badan yang bersangkutan bukan merupakan badan yang mensupport fasisme, seksisme, rasisme, dll. Kalau untuk kerja sama sih terwujud karena obrolan-obrolan ataupun korespodensi kami terhadap pihak lain.



Acil : Pastinya, kawan-kawan kita. Dunia maya yang sedang heboh dengan “Buku Muka”-nya, sebatang rokok garpit, dan kopi yang ga ada warna putihnya.

Kalau tidak salah pada awalnya SA banyak merilis album dari band subgenre punk, lalu sempat melakukan perubahan dengan genre rilisan yang lebih variatif, bagaimana ini terjadi?

Rizkan : Wah iya nih, sebenarnya di StoneAge Records sendiri sudah tercap image yang merupakan netlabel yang merilis musisi-musisi dari genre HC/PUNK padahal hal itu sangatlah salah. Kami sendiri merupakan netlabel yang berusaha mendokumentasikan musik Punk yang dipandang secara luas yang dimana hal itu juga berarti kami juga mendokumentasikan subgenre-subgenre yang ada. Nah dengan melakukan hal tersebut maka kami harap persepsi yang ada di khalayak umumpun dapat berubah.

Acil : Dari tahap awal kita sebenarnya Universal, semua genre masuk sih. Cuma gara-gara si rizkan lagi asik-asik nya dengerin subgenre punk. Ya gimana lagi si rizkan terkontaminasi toxin subgenre punk, dan saya juga sama. Jadi rilis genre itu dulu deh.

Apa ada diantara sekian rilisan yang SA anggap adalah rilisan yang melebihi yang lain?kenapa ya?

Rizkan : Kalau saya secara personal saya sangat suka rilisan About The Drunker... Karena di rilisan itu term hardcore berusaha ditonjolkan dengan musik yang sama sekali melenceng jauh dari term hardcore itu sendiri(Nah lho! Ngerti gak bahasanya wkwkwkwk). Dan saya sendiri bangga dapat mendokumentasikan band seperti itu haha...

Acil : Hmm, mungkin ada. Karena mungkin kita mem-favorite-kan sekali ama band itu, maksud nya kita bandingkan ama yang lainnya. Mungkin itu juga ya, mungkin hahaha. dan bisa mensajikan yang lebih berbeda, begituuuuuu..

last words from Stone Age Records please.... :D

Rizkan : JANGAN BAJAK RILISAN LOKAL!!!

Acil : Hmm, “young till i die” deh kata step right mah hehehe

Terimakasih banyak Stone Age Records telah berbagi cerita dan ilmunya. Regards. **Kbbo**



RETROSPECTIVE BAND REVIEW.

Serigala Malam

SERIGALA MALAM (SM) adalah sebuah band toughguy hardcore New Yorkstyle dari Jogja yang belum bisa dibilang lama tapi jam terbangnya gila-gilaan! SERIGALA MALAM termasuk salah satu potensi besar yang lahir dari YKHC. Di beberapa kesempatan (melalui beberapa media) mereka sering menggunakan jargon semacam "negative hardcore". SM terbentuk pada sekitaran tengah tahun 2008, Formasi awal SM pada waktu itu adalah Komeng pada vokal, Krisna pada bass, Cherys pada lead guitar yang terpaksa keluar dari SM sebelum proses pembuatan EP pertama dikarenakan keharusan untuk serius ber-kuliah, Angger pada gitar yang juga terpaksa keluar setelah *launch* EP dikarenakan beberapa *internal problem*, dan Egeng drum, yang keluar dikarenakan serius dengan band industrialnya GODMODE.

Visi awal terbentuknya SM adalah keinginan Komeng untuk membentuk sebuah band hc yang banyak berinfluens pada NYHC, yang notabene di YK sendiri masih jarang pada waktu itu, memang ada beberapa band lama yg memiliki sedikit banyak pengaruh NY dalam band mereka, tapi Komeng ingin membentuk sesuatu yang benar-benar berat dan NY, Sedikit egois memang, komeng mencoba untuk membentuknya, dan sampai sekarang dapat dilihat, inilah Serigala Malam. Banyak juga kendala yang harus SM hadapi untuk terus mempertahankan band yg masih seumur jagung ini, baik dari luar ataupun dari dalam band sendiri, dan mau tidak mau perombakan demi perombakan dalam formasi band ini pun berakhir pada:

Komeng (vokal), Krisna (gitar), Jionk 'ANGGISLUKA' (bass), Niko 'Peach6012' (drum), dan Mario 'THIS HEART' (adisional gitar). Band ini banyak terinfluens oleh band2 semacam SICK OF IT ALL, MADBALL, HATEBREED, AGNOSTIC FRONT dll. SM telah merilis EP pada 13 Februari 2009 lalu dengan title "Our movement Its Our Pride" berisikan 7 *track*, dan ada 1 *cover track* dari MADBALL di dalamnya. Tapi karena merasa kurang puas dengan karakter vokalnya pada *first version* tersebut, komeng kembali me-*retake* untuk mencari karater vokal yang lebih pas untuk musik SM, dan *second edition* EP "Our Movement Its Our Pride" kembali rilis pertama kali di Jakarta pada beberapa waktu lalu, bersamaan dengan datangnya NO TURNING BACK di Moe Café, Bintaro. Kedua edisi EP tersebut diproduksi dan distrubusikan sendiri (*self released*) oleh SM dalam jumlah yang *limit*.

Untuk *full album* SM sampai saat ini masih mengerjakannya. Untuk *full length* ini sendiri seharusnya memakan waktu yang singkat, tetapi karena berbagai hal jadi agak macet. SM mulai masuk menggarap album ini secara serius pada sekitar Oktober 2009 lalu, sudah menyelesaikan 7 materi baru dan masih menyisakan 3-4 materi lagi untuk memenuhi target kami nantinya. Direncanakan *full length* ini akan berisikan 10 lagu baru, 3 lagu lama dari EP kami terdahulu dan 1 atau 2 buah video atau *footage video* dari SM sendiri. Untuk album ini SM tetap memproduksi sendiri, dengan kata lain SM belum memiliki produser, ataupun *record label*.

SM mempunyai harapan untuk membuat *scene* hardcore Yogyakarta lebih dikenal di semua kalangan masyarakat luas. Baik di Indonesia sendiri ataupun di Negara lain yang sudah lebih dulu dapat menghargai musik hardcore. RESPECT&REGARDS. VIVA LA HARDCORE FAMILIA.

Buat brother yang pengen lebih tau tentang SM, FB: serigala malam, Group FB: SERIGALA MALAM, twitter: @SERIGALAxMALAM, Myspace: myspace.com/serigalamalamyk, Official merch: www.overcomemerch.wordpress.com

_Pitong dan teteh



GIGS REPORT.

Anti Flag menghantam Jakarta

Selasa, 31 Januari 2012. Tuhan sepertinya tahu bagaimana mendramatisir kesenangan ini. Ketika kami siap sedia berangkat, hujan tiba-tiba datang mengundang. Meski tak begitu cadas, ini adalah alasan kuat untuk kami men'delay' keberangkatan, barang pasti resah sudah kalang kabut dipikiran kami. Dan, 16.05 hujan menjadi gerimis dan semakin menyurut. Thank's God, You Rock! Kami berangkat.

17.00 tepat kami tiba di venue yang masih sepi. Cuma beberapa panitia disana. Kami sengaja datang lebih 'pagi' karena akan menukar tanda bukti presale yang kami beli sebelumnya dengan tiket masuk. Sekitar pukul tujuh malam gate dibuka, dan kami bergegas masuk.

Didalam saya melihat *stage* ternyata tidak semegah meriah seperti yang saya duga, untuk band sekaliber Anti-Flag suasana venue yang sesederhana ini memang terlalu pantas untuk kami 'hanya'kan. Selain itu, ada sesuatu yang khas kita temui layaknya banyak gigs di Indonesia dimana sekitar tujuh puluh persen penonton hadir sambil menikmati batangan rokok yang dibakar secara berjamaah. Hebat. Tak lama, acara dibuka dengan penampilan dua band lokal, Rethoric States (RS) dan Quick and Easy. Meski saya belum banyak tahu tentang keduanya namun ada yang menarik dari RS dimana ditengah salah satu lagunya dilafalkan sajak paling sakti milik Wiji Thukul, Sajak Suara. Oh, semoga Tuhan memberkati.

Dua band pembuka selesai, ada jeda disana sebelum satu-persatu personel Anti Flag—Justin Sane, Pat Thetic, Chris Head dan Chris #2 —naik ke *stage* dan entah biasanya seperti itu atau tidak, kali ini mereka melakukan ritual mengeset alat mereka sendiri dan hanya dibantu oleh beberapa crew lokal untuk menyiapkan singgasana drum milik Pat Thetic. Beberapa menit, semua alat sudah bisa dikondisikan.

Dibuka dengan The Press Corpse, penonton yang malam itu memang tak begitu banyak, mulai tersengat atmosfir kegilaan. *Mosh pit* dan *stage dive* pun pecah. Disusul dengan Fuck Police Brutality lalu The Economic Suffering.. Let It Die bertubi-tubi lalu dihantam This is The End (For You My friend). Dan barang tentu penonton masih setia ber-sing-a-long sembari blingsatan tak karuan.

"You're all fuckin crazy, kami merasa seperti berada dirumah kami sendiri. Thank's, you're all mad!" ujar Chris #2. Memang gila, Chris pun sempat menginstrukturi armada penonton agar mundur lalu berancang-ancang membuat *circle pit* saat musik dihentak. Dan, yeah, we did it well!

Anti Flag, band yang turut dalam aksi occupy wall street belum lama ini seraya ingin membuktikan bahwa mereka tetap bermain *all out* untuk melegakan dahaga orang-orang yang menganggap mereka sebagai 'sosok' dan menahun menunggu mereka datang ke Indonesia. Lagu-lagu andalan mereka satu-persatu keluar. 1 Trillion Dollar, Underground Network, 911 for Peace, Turncoat hingga 1915, lagu yang diambil dari album yang baru rilis pada 20 Maret besok, The General Strike.

Should I Stay or Should I Go milik The Clash juga di*cover* oleh mereka. Dipenghujung tracklist Anti-Flag mengeluarkan senjata pamungkasnya, Die for The Government. Total malam itu sekitar 15 lagu dibawakan apik oleh mereka dengan sound yang menawan pula. Hingga kami semua yang menyaksi disana pasti sepakat bahwa malam itu adalah malam yang layak untuk tak dilupakan.

Herlambang

OPINION CORNER.

PISAU BERMATA DUA BERNAMA **ROKOK**

Ada banyak masalah sosial yang bisa dikaitkan dengan kemiskinan. Kriminalitas, ketenagakerjaan, kesehatan, ledakan jumlah penduduk, pendidikan dan juga terutama di Indonesia, rokok. Saya tertarik untuk mengangkat masalah rokok karena masalah ini jarang sekali dibahas meski sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kita dapat menemui perokok di mana-mana di Indonesia. Mulai dari pasar, angkutan umum, di sekitar sekolah-sekolah (dimana rokok tidak seharusnya berada), hingga anehnya di area-area umum yang jelas-jelas terdapat larangan merokok, seperti bandara. Penghisap rokok juga tidak terbatas oleh usia, strata sosial, profesi dan jenis kelamin. Masih ingat dengan kasus bayi Aldi Rizal yang bahkan sebelum bisa mengganti popok sendiri dan cebok sudah bisa merokok?

Rokok telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Rokok menjadi sponsor dari berbagai acara. Mulai dari acara musik hingga sepakbola. Apabila anda berjalan-jalan berkeliling kota, coba perhatikan baliho, spanduk dan poster yang terdapat di jalanan. Jelas sekali bahwa sebagian besar adalah baliho, spanduk atau poster iklan rokok. Paling banter lawannya cuma iklan provider layanan seluler. Begitu merajanya industri rokok di Indonesia hingga Indonesia dinobatkan sebagai tuan rumah konferensi World Tobacco Asia dua tahun berturut-turut pada 2010 dan 2011.



Lantas, apa kaitan antara rokok dengan kemiskinan di Indonesia? Industri rokok di Indonesia ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, industri rokok menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 600.000 rakyat kecil di Indonesia. Tentu bagus, mengingat hal ini bisa sedikit mengatasi masalah lapangan pekerjaan yang dekat dengan masalah kemiskinan. Inilah hal yang seringkali menjadi dalih industri rokok tiap kali menghadapi aturan/regulasi mengenai perdagangan tembakau, akan dikemanakan pekerja, petani tembakau, pemasok, dan lapangan pekerjaan terkait tembakau lainnya apabila industri rokok dihancurkan. Selain itu, rokok adalah penyumbang devisa yang sangat besar bagi negara kita. Tercatat pemasukan devisa negara sekitar 7 miliar dolar per tahunnya dari pajak tembakau. Tentu hal ini juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah negara kita yang anggaran pendapatannya tidak seberapa dan juga habis dikorupsi.

Di sisi lain, rokok juga sangat berperan dalam masalah kemiskinan di Indonesia. Para buruh, pekerja kasar, sopir angkutan umum, dan masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah lainnya hampir pasti adalah seorang perokok. Penghasilan mereka sehari-hari yang kita semua tahu tidaklah seberapa, masih harus dipotong untuk biaya membeli rokok. Bayangkan berapa yang bisa mereka sisihkan untuk belanja rumah tangga dan pendidikan anaknya setelah dikurangi uang untuk beli rokok yang tidak mungkin mereka konsumsi hanya sebatang dua batang sehari.

Belum lagi masalah kesehatan yang menjangkiti para perokok. Mulai dari hanya bibir yang menghitam hingga kanker, serangan jantung, hingga yang paling menjadi momok bagi para lelaki, impotensi. Bayangkan apabila anda terjangkit impotensi, mungkin anda merasa lebih baik mati karena sudah tidak ada gunanya hidup lagi, hahaha. Nah, kembali lagi ke konsumen rokok dari masyarakat menengah ke bawah tadi, apabila masyarakat menengah ke bawah tadi sampai terkena penyakit sebagai efek dari merokok, katakanlah kanker, mau dicari kemana uang untuk membiayai pengobatannya? Mau dibiarkan saja sampai mati sendiri? Lain lagi dengan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas. Apabila yang terkena penyakit adalah masyarakat kelas menengah ke atas, mungkin masih bisa diusahakan pengobatannya. Akan tetapi, tentu saja ini akan menghabiskan biaya yang besar dari penghasilan si masyarakat kelas menengah ke atas tadi. Resikonya jelas, penurunan tingkat kesejahteraan dan bisa saja lahir Obama (Orang Baru Melarat) setiap harinya.

Setahu saya, sudah dua kali ada peraturan untuk membatasi perdagangan tembakau di Indonesia. Namun tetap saja industri rokok bisa melakukan intervensi terhadap keputusan pemerintah mengenai regulasi perdagangan tembakau

sehingga keputusan itu bisa diubah sebelum bapak presiden kita menandatanganinya. Terlihat sekali betapa kuatnya cengkeraman industri rokok di Indonesia, selain sudah merasuk ke berbagai aspek kehidupan rakyat, industri rokok bahkan dapat turut campur tangan dalam menentukan keputusan para wakil rakyat. Memang masalah rokok ini sangat pelik sekali. Ibarat makan buah simalakama, ada banyak kepentingan yang membuat industri rokok harus tetap hidup meski rokok membawa masalah baru dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat Indonesia, yakni masalah kesehatan.**Gilang Nut**

Scenes From The Suburbs

The Suburbs Lainnya

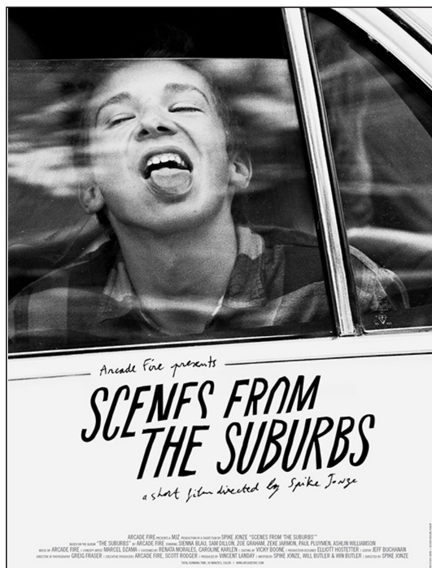
Arcade Fire, Sebuah band indie-rock asal Montreal Canada. Dengan bekerja sama bersama sutradara Spike Jonze, berhasil menghasilkan sebuah short-movie yang berdasar album Arcade Fire : The Suburbs. Film berdurasi 29 Menit ini berfokus tentang musim panas sebuah kelompok remaja di sebuah suburban bernama Crosvine.

Film dimulai dengan sebuah narasi dari Mastermind Arcade Fire sendiri Win Butler. Kemudian adegan bersepeda, kejar-kejaran ala anak kecil dan kesenangan bercanda yang dilakukan oleh Kyle (Same Dilon) bersama temannya Winter (Paul Pluymen), Zoe (Zoe Graham) yang disini menjadi pacar dari Winter dan beberapa teman lainnya.

Kehidupan mereka akhirnya berubah ketika Terrance (Justin Arnold) yang merupakan kakak dari winter kembali ke rumah dan menyuruhnya pindah serta adanya suatu kondisi persaingan antara Crosvine dengan kota sebelah Oakridge yang menyebabkan adanya militer yang berjaga di perbatasan dan menyisir rumah-rumah warga.

Kesenangan dan kebahagiaan yang sebelumnya tiba-tiba hilang. Winter yang sebelumnya ceria menjadi pendiam, suka melamun dan kadang menyendiri. Kyle yang menyadari ada yang berubah dengan sahabatnya itu mulai khawatir dan ingin sahabatnya kembali seperti dulu. Dan di bagian akhir film ini diakhiri dengan perkelahian antara winter denfang kyle di sebuah restoran setempat.

Walaupun film ini cukup membutuhkan konsentrasi ketika menonton, namun film ini cukup layak untuk ditonton, terutama bagi para pecinta indie-movie. Mulai dari penggambaran cerita, penggunaan scene sekilas yang kadang digunakan ketika pergantian suasana, puisi yang kadang dilontarkan baik dari pemain ataupun dari narator sendiri serta Music dari arcade fire sendiri yang telah diset sedemikian rupa sehingga mampu membuat emosi yang menonton ikut tergerak. **Money**



KONSPIRASI SUCX
Head Officer STAN underground Community |**Editor in Chief** Rendy Pop |**Co editor** Gilang Nut |**Layout** Jimmy |**Illustrator & Cover** Kbbo |**Contributing Writers** Dauz, Putri, Reza, Gilang Nut, Kentank, Jimmy, Kbbo, Pitong dan Teteh, Herlambang, Ember |**Contributing Photographers** Herlambang |**Distribution** Wiwik, Kentank, Repil, Reza, Dauz, Kisnu |**Publisher** Kolektif Sampah Anti Stagnansi |**Contact Information** Distorsimulutsetan@yahoo.com |
Facebook Fan Page SUCX Magazine